

**EKSPLOITASI ANAK YANG DIJADIKAN PENGEMIS OLEH
ORANGTUANYA DIKOTA SURABAYA**

Rahmadany Septian Pratama
Fakultas Hukum
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Mochamad Adam Fahreza Zein
Fakultas Hukum
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Ferrario Mahatamtama Harya
Fakultas Hukum
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
pratamarahmadhany@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali faktor-faktor yang melatar belakangi orangtua yang mengeksploitasi anaknya jadi pengemis di Surabaya. Lebih lanjut penelitian ini bertujuan buat menganalisis upaya-upaya yang sudah dicoba oleh pemerintah dan lembaga terpaut yang lain dalam penindakan terhadap orang tua yang mengeksploitasi anaknya jadi pengemis. Riset ini mengambil permasalahan pada kanak-kanak yang jadi pengemis di Surabaya. Tata cara analisis yang digunakan merupakan tata cara kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini merupakan pendekatan sosiologis. Dalam perihal ini periset menggambarkan pemicu anak yang dieksploitasi oleh orang tua jadi pengemis. Hasil penelitian ini membuktikan kalau aspek yang menimbulkan anak dieksploitasi oleh orang tua jadi pengemis itu beragam. Di antara permasalahan yang terdata merupakan ada anak yang dituntut oleh ibu dan bapaknya mengemis buat membayar cicilan rumah dan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dalam perihal ini untuk orang tua yang menyuruh anaknya mengemis buat membayar cicilan rumah serta kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan hendak menaikkan pemasukan buat membayar cicilan rumah serta kebutuhannya dibanding mengemis sendirian, karena jika orang tua mengemis sendirian sudah dapat dipastikan akan mendapat hasil yang lebih sedikit dibandingkan jika saat mengemis dengan anaknya, karena jika mengemis dengan anak sudah dipastikan orang yang melihat akan sedikit iba dan memberinya uang lebih banyak. Sehingga penelitian ini berimplikasi pada perlunya sosialisasi kepada warga serta orang tua tentang larangan mengemis serta sosialisasi tentang proteksi anak, tidak hanya itu pemerintah dan aparatur penegak hukum berikan aksi yang tegas kepada orang tua yang memforsir anaknya buat mengemis demi penuhi kebutuhan individu orang tua serta pula pemerintah bisa membagikan tunjangan sosial terhadap keluarga yang hadapi kekurangan ekonomi.

Kata Kunci: *Eksplorasi anak, Pengemis anak*

A. PENDAHULUAN

Eksplorasi memang pelakunya tidak jauh-jauh dari sang anak yaitu orang tua sendiri, ketidakberdayaan orang tua ditimpakan kepada anak untuk menjadi pengemis, tidak dipungkiri bahwa akar utama eksploitasi anak adalah kemiskinan. Banyak data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan sangat erat dengan berbagai eksploitasi anak. Karena miskin anak terjun (lebih tepatnya diterjunkan) ke jalanan hidup liar di tengah kehidupan tanpa norma-norma keluarga. Karena kemiskinan itulah, membuat orang tua tega melakukan eksploitasi pada anak dengan bayangan akan segera terentaskan dari kemiskinan.

Tidak bisa disangkal bahwa salah satu penyebab eksploitasi anak ini disebabkan oleh bagian budaya masyarakat. Pertama yaitu menyangkut pandangan nilai anak didalam masyarakat kita, dengan mengubah persepsi melihat anak adalah nilai ekonomi, anak seakan dianggap memiliki arti apabila bisa memberikan bantuan ekonomi kepada keluarganya masyarakat indonesia sebagian besar memiliki persepsi dengan melihat anak adalah nilai ekonomi, bukan nilai sejarah atau nilai moral lainnya. Karena anak dilihat sebagai nilai ekonomi, maka anak akan dianggap memiliki arti apabila bisa memberikan nilai tambah bagi ekonomi keluarga. Anak disuruh mengemis agar mendapatkan uang dan membantu perekonomian keluarganya. Kedua menyangkut tingkat pendidikan orang tua atau masyarakat, yaitu kebanggaan apabila anaknya bekerja sebagai pengemis di jalanan.

Pekerjaan jadi pengemis buat sekelompok orang tertentu dianggap sebagai pekerjaan yang lebih gampang daripada pekerjaan lain sebab dengan mengemis Kamu dapat memperoleh uang dengan cara yang gampang. Orang-orang telah berpikir kalau pengemis identik dengan penampilan yang kotor, kumuh, serta tidak terawat sehingga dapat menyebabkan belas kasihan serta kasihan oleh orang-orang yang memandangi mereka. Permasalahan kemiskinan juga seringkali muncul sebab rendahnya kualitas sumber daya manusia, baik dari segi kepribadian ataupun keterampilan.

Masih banyak pengemis, tunawisma, serta anak-anak yang ditinggalkan. Walaupun ada banyak tindakan balasan yang sudah dibuat oleh pemerintah dalam menanggulangi permasalahan ini, itu masih tidak mengubah jumlah pengemis, orang-orang tunawisma, serta anak-anak yang ditinggalkan di kota Surabaya. Dalam perihal ini objek yang digunakan merupakan anak-anak yang masih anak di bawah umur digunakan sebagai alat untuk memohon belas kasihan dari orang lain dengan orang tua mereka sendiri. Anak-anak wajib dilindungi dari seluruh bentuk pelecehan, kekejaman serta penindasan. Dalam bentuk apa pun, mereka tidak boleh "bahan perdagangan".

Tidak diperbolehkan untuk mempekerjakan anak di bawah umur karena alasan apa juga mereka tidak ikut serta dalam pekerjaan yang bisa merugikan kesehatan ataupun pembelajaran mereka, ataupun yang bisa mempengaruhi pertumbuhan fisik, mental ataupun moral mereka. Mengingat kalau karena alasan fisik serta mental yang belum matang, anak-anak memerlukan perlindungan serta perawatan khusus termasuk perlindungan hukum sebelum dan setelah mereka dilahirkan. Anak-anak berhak atas pendidikan wajib setidaknya di tingkat sekolah

dasar. Mereka wajib menerima pendidikan yang meningkatkan pengetahuan umum mereka, serta yang membolehkan mereka, berdasarkan kesempatan yang sama, untuk mengembangkan keahlian mereka, pendapat pribadi mereka, serta perasaan tanggung jawab moral serta sosial mereka, sehingga mereka bisa jadi anggota warga yang bermanfaat. Anak-anak yang mempunyai permasalahan kesejahteraan akan merasa sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga mereka memerlukan layanan serta bimbingan sehingga mereka bisa melakukan tugas hidup mereka sesuai dengan harapan masyarakat.

Secara normatif, seluruh kebutuhan serta hak anak-anak wajib dipenuhi, namun banyak hak anak-anak tidak terpenuhi sebab mereka tidak menemukan perhatian dari keluarga serta orang tua mereka sehingga masih terdapat sebagian anak yang wajib hidup dengan menghasilkan uang di jalan sebagai pengemis, anak-anak tunawisma, serta anak-anak jalan. Apalagi, tidak sedikit dari mereka harus dieksploitasi oleh orang tua mereka sendiri untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan. Apabila ada eksploitasi anak-anak oleh siapa pun, pemerintah berkewajiban untuk memberikan perlindungan khusus buat anak-anak. Eksploitasi anak-anak oleh orang tua mencerminkan tindakan diskriminatif ataupun sewenang-wenang oleh orang tua terhadap anak-anak, yang memaksa anak-anak untuk mengambil tindakan tertentu untuk menggapai tujuan mereka tanpa mencermati hak-hak anak-anak untuk menerima perlindungan fisik mereka, status sosial psikologis.

Penyebaran anak pengemis serta anak jalanan di Indonesia ialah permasalahan sosial yang cukup kompleks. Jadi anak pengemis serta anak jalanan bukanlah opsi yang menyenangkan, sebab mereka wajib berada dalam keadaan yang tidak mempunyai masa depan yang jelas.

Hak asasi anak jalanan serta anak pengemis sama dengan hak anak yang lain. Perlindungan anak juga diatur dalam aturan Hak Asasi Manusia yang tujuannya sama dengan isi konvensi tentang hak anak. Pasal 22 B ayat(2) Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa: "Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Banyak anak mengalami eksploitasi oleh orang tuanya. Eksploitasi dilakukan tidak cuma oleh anak usia sekolah, tetapi serta anak balita karena kegiatan mengemis yang dilakukan oleh orang dewasa dengan mengajak anaknya mengemis. Masalah tersebut sering kita jumpai di jalan umum, seperti lampu lalu lintas, stasiun kereta api, area perbelanjaan, pasar tradisional, serta pusat perbelanjaan. Penghasilan yang diperoleh anak pengemis akan diberikan sepenuhnya kepada keluarga. Uang hasil mengemis setelah itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian keluarga pengemis anak telah mengeksploitasi anak dengan mempekerjakan anak-anaknya sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Rata-rata pengemis anak di Surabaya ini masih di bawah umur, tidak boleh dieksploitasi untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka wajib memiliki kesempatan untuk bermain dan juga belajar.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam hal penanggulangan serta penanganan untuk menciptakan keamanan guna mengawasi ketertiban kehidupan

bermasyarakat. Peran pemerintah juga bertujuan untuk melindungi hak asasi manusia, terutama untuk anak di bawah umur, melalui proses interaksi. Interaksi ini diawali dengan adanya interaksi antara pemerintah dengan masyarakat sehingga berbagai kebutuhan serta tuntutan warga terpenuhi, baik dalam bidang pelayanan publik ataupun pelayanan sipil. Pengemis anak-anak mencari uang di Surabaya dengan mengamen di lampu merah, berjualan koran di sekitar pusat kota Surabaya, serta cara lain untuk mendapatkan belas kasihan orang lain untuk mencari uang. Sebagian besar dari anak-anak ini bekerja sepulang sekolah sampai larut malam.

Penelitian Hukum ini dengan Judul“ Eksploitasi Anak Yang Dijadikan Pengemis Oleh Orang Tuanya Di Kota Surabaya”. Jika pembahasan tentang eksploitasi hak anak oleh orang tua bukanlah hal baru dalam sebuah penelitian. Tetapi, bukan berarti pembahasan tentang eksploitasi hak anak oleh orang tua tidak penting ataupun diabaikan.

Serta faktor yang menimbulkan orang tua mengeksploitasi anaknya untuk dijadikan pengemis di Surabaya, dan bagaimana upaya pemerintah buat menghindari eksploitasi anak yang dijadikan pengemis oleh orang tuanya

B. METODE PENELITIAN

Menggunakan penelitian empiris dan normatif . Penelitian empiris adalah penelitian dengan adanya data-data lapangan sebagai sumber data utama, seperti hasil wawancara dan observasi. Metode yang akan digunakan penulis adalah metode penelitian empiris, menurut yaitu jenis penelitian untuk meneliti masalah masalah sosial masyarakat dengan wilayah penelitian yang lebih spesifik serta analisis datanya dilakukan juga dengan cara kualitatif.

C. PEMBAHASAN

Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Eksploitasi Anak Sebagai Pengemis

Analisis Faktor Yang Melatar belakangi Terjadinya Eksploitasi Anak sebagai Pengemis di Kota Surabaya. Ada beberapa hal yang dijumpai oleh penulis mengenai penyebab timbulnya eksploitasi anak sebagai pengemis, hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

Faktor internal

Beberapa yang menjadi penyebab akibat anak yang dijadikan sebagai pengemis dapat berupa pengaruh dari lingkungan hidup pribadi anak tersebut, antara lain;

Keluarga

Keluarga mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada pertumbuhan mental seorang anak, karena pendidikan pertama terdapat pada keluarga. Menurut peneliti orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;

- c. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.” Selain tercantum dalam UU perlindungan anak, kewajiban orang tua terhadap anak juga tercantum dalam pasal 2, UU No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang berbunyi; “Anak berhak atas kesejahteraan , perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhannya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.”

Peraturan perundang- undangan bahwasanya telah memberikan penjelasan bahwa orangtua mempunyai kewajiban besar dan paling dasar dalam membentuk dan membina anak dengan penuh kasih sayang dikarenakan seorang anak akan mengikuti apa yang dicontohkan terhadap orang tuanya. Seperti salah satu wawancara dengan anak berinisial TI: “Cita-citaku ya pengen jadi wong sugih kak (orang kaya), kalau saya mengemis kan dapat uang kak, orang tua saya juga tau kak dan tidak marah kalau saya mengemis. Hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa peran keluarga atau orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak, meskipun niat seorang anak membantu orang tua.

Teman sebaya atau Kerabat dekat

Faktor internal kedua merupakan teman sebaya atau kerabat dekat yang juga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan sikap anak. Hal ini dapat dilihat dari teman anak tersebut, semisal, seorang anak berteman dengan anak yang lingkungannya dijalan, maka anak tersebut akan mengikuti atau terpengaruh dengan lingkungan temannya. Dalam wawancara dengan seorang anak yang melakukan tindakan mengemis tidak lepas dari pengaruh teman. Seperti berikut : “temenku ada yang ngejak buat ngemis, cari uang cepet. Katanya buat tambah-tambah jajan sekolah. Yo itung-itung bantu orang tua gitu”, Ungkap anak SL selaku pengemis jalanan yang diajak teman sebayanya. “Hal tersebut mempengaruhi psikologis anak dalam membentuk mental seorang anak untuk melakukan pengemis, dalam hal ini kelompok yng dibentuk oleh pemerintah kta memiliki salah satu program yakni memberikan sosialisasi mengenai sekolah ramah anak bertujuan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agar mendapatkan pendidikan mental supaya tidak melakukan pengemis. Serta memberikan sebuah permainan sesuai dengan usia anak. Namun pada tahun ini, sekolah ramah anak telah berubah menjadi kelompok anak berbasis kampung yang dimana program tersebut menjadi program ini dalam melakukan tindakan, akan tetapi sifatnya hanya berupa pagaudan terlebih dahulu sebelum adanya tindakan lebih lanjut.

Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor faktor yang ada diluar lingkungan dari seorang tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab seorang anak mengalami eksploitasi sebagai pengemis, diantaranya;

1. Kemiskinan atau ekonomi

Kemiskinan merupakan ketidaksanggupan seseorang dalam memenuhi kebutuhan serta keperluan materialnya, budaya kemiskinan ini yang selanjutnya dijadikan sebagai budaya ataupun profesi.

Penulis mengindikasikan bahwa kemiskinan merupakan penyebab dan sekaligus dampak dimana masing-masing faktor menjadi pemicu seseorang untuk

melakukan tindakan mengemis yang dijadikan sebagai profesi utamanya. Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu faktor terhadap seseorang melakukan tindakan mengemis karena ekonomi yang lemah, dan akibat tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Sepertinya halnya penulis menjumpai ketika penulis mewawancarai seorang ibu ibu yang mengemis dengan membawa atau mengajak anaknya yang masih kecil atau balita untuk mengemis : “Ibu Yatmi : saya mengajak anak untuk mengemis karena anak tidak ada yang jaga, apalagi kalo saya mengajak anak saya ngemis kan bikin orang lain kasihan dan iba biar mereka memberikan uangnya kepada saya”.

Tindakan tersebut yang dilakukan oleh salah satu pengemis yang penulis wawancarai menandakan bahwa seorang anak mempunyai pengaruh besar dalam mengemis, terkadang orang tidak merasa tega atau iba bila tidak memberikan uang untuk sekedar makan. Terlebih tindakan orang tua tersebut merupakan perbuatan yang dilarang atau bisa disebut eksploitasi anak sebagai pengemis dan secara tidak langsung membentuk mental anak untuk melakukan pengemis.

Mengutip pernyataan Presiden Joko Widodo bahwa perlu adanya revolusi mental agar Indonesia mampu bersaing dan maju di kancah International. Bahwasanya orang tua mempunyai kewajiban yang amat besar pengaruhnya terhadap mental seorang anak, UU No. 35 Tahun 2014 Jo UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 26 (ayat 1) telah menjelaskan bahwa kewajiban orang tua yakni: “memberikan nafkah kepada anaknya. Memberikan tempat tinggal, menyekolahkan serta memberikan pengarahan serta mengawasi tumbuh kembang sang anak”.

Undang undang secara jelas telah memberitahukan serta mengingatkan bahwa kewajiban orang tua pada dasarnya sudah jelas, namun perbuatan yang dilakukan oleh orang tua yang sengaja mengajak anaknya mengemis merupakan eksploitasi yang perlu adanya pembinaan bagi orang tua untuk tidak mengulangi hal tersebut.

Guna meningkatkan ekonomi agar mereka dapat mempunyai kelebihan untuk mendorong ekonomi keluarga, dikarenakan secara tidak langsung membuat anak tidak melakukan pengemisan dijalan serta membantu wawasan berwirausaha bagi penduduk di sekitar lingkungan mereka.

Pendidikan

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi seorang anak untuk melakukan tindakan mengemis. Menurut data yang penulis temui ada seorang anak yang mengemis dan berhenti sekolah karena tidak memiliki kemampuan finansial untuk kebutuhan sekolah sebagai akibat dari kemiskinan orang tuanya.

Sekitar total 215 anak yang terdiri dari 94 laki-laki dan 121 perempuan yang tingkatannya mulai dari PAUD berjumlah 2 anak, TK berjumlah 10 anak, SD kelas 1- 6 berjumlah 45 anak laki-laki dan 55 anak perempuan, SMP berjumlah 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan, SMK Sederajat berjumlah 2 dan tidak sekolah berjumlah 41 orang anak laki-laki dan 46 anak perempuan. Angka tersebut untuk anak yang tidak bersekolah cukup besar terlebih anak SD yang cukup besar dalam rentan terkena eksploitasi akibat mengemis. Kurangnya perhatian dari sekolah menjadi salah satu indikasi seorang anak, khususnya anak

yang tidak mampu secara materi untuk bersekolah. Sehingga mereka suka atau tidak suka harus melanjutkan hidup mereka.

Seorang anak yang tidak menginjak dibangku pendidikan atau yang tidak bersekolah menyebabkan seorang anak tidak memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang budi pekerti, agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang mampu menggugah hati mereka untuk tidak melakukan kegiatan seperti mengemis atau meminta minta.

Alangkah baiknya, apabila sekolah mengetahui hal tersebut mengenai finansial. Dapat diajukan atau membuat surat permohonan bantuan biaya pendidikan kepada pemerintah atau dinas terkait agar anak selalu dapat melanjutkan pendidikan dan tidak menjadi bagian dari tindakan eksploitasi.

Sosial dan Lingkungan

Faktor sosial sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang seorang anak. Hal ini dapat dilihat dari interaksi anak tersebut, interaksi sosial ini juga dapat menjadi salah satu alasan seorang anak untuk melakukan tindakan mengemis. Selain itu faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perubahan mental maupun sikap dalam diri seorang anak. Faktor lingkungan yang dimaksud bisa mencakup beberapa faktor yang berada disekeliling atau disekitar anak tersebut, baik yang didaerah asal maupun di daerah tujuan. Faktor tersebut diantara; kondisi sarana dan prasarana, akses terhadap informasi dan modal usaha, kelemahan penanganan pengemis di Kota Surabaya.

Bahwa kebutuhan sosial mengenai rehabilitasi harus menjadi pusat perhatian pemerintah dalam menjalankan tugas daripada undang-undang yang telah ada. Dan ada juga beberapa lembaga swadaya yang dalam kegiatannya telah melakukan sosialisasi mengenai pencegahan terhadap perbaikan mental anti mengemis agar anak tidak melakukan pengemisan secara berulang-ulang.

Masalah anak yang mengalami tindakan eksploitasi oleh orang tua merupakan masalah yang harus diselesaikan, pasalnya jika masalah ini tidak segera diselesaikan, maka akan hilangnya generasi calon-calon pemimpin bangsa di masa depan. Generasi yang seharusnya meneruskan cita-cita bangsa akan hilang begitu saja.

Umumnya, tindakan eksploitasi anak dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan anak, perlu adanya peran dari masyarakat, baik melalui lembaga keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, dunia usaha, media massa, dan lembaga pendidikan.

Beberapa upaya pemerintah dalam mengatasi masalah eksploitasi anak oleh orangtua menjadi pengemis

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:
Pembuatan Perda Nomor 2 Tahun 2018

Salah satu upaya pemerintah yaitu membuat Peraturan Daerah, upaya ini sudah dilakukan sejak lama dan mengalami beberapa pembaharuan yaitu pembuatan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018, di dalam Perda tersebut diatur tentang masalah eksploitasi terhadap anak, dari eksploitasi ekonomi, seksual dan lain-lain ada di dalam Perda tersebut. Eksploitasi terhadap anak memang

kebanyakan dilakukan oleh para orang tua dari anak itu sendiri yang dipaksa bekerja di jalan, mengemis di jalan, yang mana kita ketahui mengemis itu membahayakan hidup dari anak itu sendiri. Dan ada tim Pekerja Sosial Masyarakat bertugas memantau lokasi atau lingkungan yang nantinya dilaporkan kepada Dinas Sosial untuk mendata, lalu ditindak lanjuti bersama SATPOL PP. Yg diharapkan anak-anak tidak mengalami eksploitasi apapun dari para orang tua maupun masyarakat, agar anak-anak bisa bertumbuh secara wajar yang mana mereka berhak mendapatkan pendidikan, berhak untuk bermain dengan sesama anak-anak, bukan bekerja atau mengemis di jalanan.

Dalam hal ini salah satu upaya pemerintah dalam menangani masalah eksploitasi anak menjadi pengemis oleh orang tua adalah dengan dibuatnya Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 yang mana dalam Pasal 7 ditegaskan bahwa “Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan jaminan terhadap:

- a. pemenuhan Hak Anak; dan
- b. perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan Anak”

Adapun tujuan dari pembuatan perda ini dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak di Kota Surabaya sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pemenuhan hak dan kedudukan Anak;
- b. Memberikan jaminan bagi Anak agar terpenuhi hak dan kedudukannya;
- c. Memperkuat peran Pemerintah Daerah, dan Pemerintah Kabupaten atau Kota;
- d. Meningkatkan kapasitas orangtua, keluarga, dan masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan pada Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak di Kota Surabaya, lalu pada pasal 2 ayat (3) dan (4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 30 Tahun 2014 Jo Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak. Maka dengan dibuatnya Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak di Kota Surabaya sudah tepat, karena dengan adanya perda tersebut sudah sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Pembinaan Terhadap Orang Tua

Pembinaan orang tua terhadap anak yang dieksploitasi merupakan upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah, kegiatan ini dilakukan secara terencana dan bertahap dengan memberikan pengarahan-pengarahan kepada orang tua anak untuk mencegah anak-anak mengemis atau bekerja di jalanan. Pembinaan ini dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat untuk mencegah berkembangnya dan meluasnya jumlah penyebaran penyebab adanya anak yang mengemis di jalanan karena paksaan dari orang tuanya. Pemerintah dalam hal ini memberikan pembinaan-pembinaan terhadap orang tua yang melakukan tindakan eksploitasi terhadap anaknya. Pembinaannya berupa pengarahan-pengarahan, kita berusaha membuat hati orang tua tersentuh agar tidak lagi memaksa anaknya mengemis atau bekerja di jalan. Pemerintah mempunyai tim yang bertugas di jalan untuk menjangkau orangtua dari anak-anak yang mengalami eksploitasi. Tim tersebut akan melakukan pendekatan terhadap orangtua, serta mengamati bagaimana

kehidupan rumah tangganya, serta bagaimana mereka memperlakukan anaknya sehari-hari, dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Sebisa mungkin akan di bantu dimana pemerintah berharap dengan pendekatan tersebut dapat menyentuh hati dari orang tua agar tidak melakukan tindakan eksploitasi lagi dan dapat memberikan hak-hak anaknya supaya anaknya tidak turun lagi ke jalan untuk mengais rezeki.

Berdasarkan ungkapan diatas, bahwasannya pembinaan kepada orang tua sudah dilakukan, dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan terhadap orang tua. Pendekatan tersebut bertujuan agar orang tua tersentuh hatinya agar tidak lagi memaksa anak untuk bekerja atau mengemis di jalan. Pemerintah mempunyai tim yang bekerja di jalanan untuk memantau serta mengamati kehidupan dari orangtua tersebut, dengan dilakukannya pendekatan tersebut diharapkan orang tua lebih menghargai hak-hak anaknya dan tidak memaksa anaknya untuk mengais rezeki di jalanan lagi.

Pemberian Jaminan Sosial

Selain dari pembuatan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 dan pembinaan terhadap orang tua yang melakukan eksploitasi terhadap anaknya, pemerintah mempunyai upaya lain yaitu Pemberian Jaminan Sosial bagi keluarga dari anak-anak tersebut serta pelatihan-pelatihan bagi orang tua. Upaya selanjutnya yang di lakukan adalah pemberian jaminan sosial kepada keluarga dari anak-anak yang mengemis atau bekerja di jalan. Jaminan sosial ini berupa pelatihan-pelatihan, pemberian sembako, dengan ini diharapkan orang tua mempunyai kemampuan bekerja dan menjadi mandiri agar tidak menggantungkan penghasilan dari anaknya.

Upaya yang diberikan oleh pemerintah diharapkan agar para orangtua mempunyai kemampuan bekerja dan menjadi mandiri agar orang tua senantiasa tidak menggantungkan penghasilan kepada anaknya, bahwasannya anak-anak tidak sepatutnya dipaksa bekerja maupun mengemis di jalanan, juga diharapkan agar orang tua terus menghargai hak-hak anaknya dan mendidik anaknya dengan cara yang benar. Upaya pemerintah daerah sudah memenuhi kewajiban yang seharusnya, dengan dikeluarkannya peraturan daerah yang ada, maka dapat diketahui bahwa semua yang seharusnya diberikan pemerintah sudah diberikan kepada para orang tua yang membutuhkan, seperti pemberian jaminan sosial dan pembinaan terhadap orang tua. Selanjutnya semua tergantung oleh orang tua itu sendiri dan lingkungan sekitar yang memberikan dukurang untuk keluar dari pekerjaan tersebut atau tetap melanjutkan.

Peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan anak jalanan adalah adanya rumah singgah bagi anak-anak jalanan. Rumah singgah berfungsi untuk tempat pemusatan sementara yang sifatnya nonformal, tempat di mana anak anak dapat dan belajar untuk memperoleh informasi, pengetahuan, wawasan, serta pembinaan dari awal sebelum menuju kedalam proses pembinaan yang lebih lanjut. Dijelaskan antara lain dari tujuan dibentuknya rumah singgah yaitu menolong anak jalanan dalam menyelesaikan permasalahan dan menemukan solusi yang ditujukan kepada pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Melalui rumah singgah, anak anak jalanan yang masih berkeliaran di pinggiran jalan dapat diberi pengarahan seperti memberikan atau mengajarkan

keterampilan terhadap kemampuan bakat dan minatnya, yaitu dari pilihan program pendidikan luar sekolah. Adanya rumah singgah ini untuk anak-anak jalanan sangat berguna fungsinya untuk mendapat pengetahuan yang isinya seperti pembinaan yang mengajarkan nilai-nilai normatif dan ilmu pengetahuan, serta peluang mendapatkan kebersamaan seperti bermain bersama-sama dengan anak-anak yang lain. Dengan rumah singgah ini menciptakan sikap dan tingkah laku lebih tepatnya akhlak terhadap anak-anak yang setiap bertindak harus mematuhi aturan, nilai-nilai, dan norma yang diterapkan di masyarakat dan mengajarkan pendidikan moral dan karakter untuk memberikan pemenuhan dasar kebutuhan anak serta menyiapkan masa depan anak sehingga menjadi masyarakat yang bermanfaat, produktif, dan bermasa depan cerah.

Faktanya dengan mengajak anak jalanan ini memiliki banyak faktor atau masalah yang sering kita jumpai seperti Faktor pembangunan, bentuk atau model pembangunan yang lebih berpihak terhadap pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat kota. Sehingga menimbulkan masalah terhadap masyarakat pedesaan yang melakukan urbanisasi. Tidak adanya edukasi atau pengetahuan dan keterampilan juga salah satu alasan mereka kalah atau tidak mampu untuk menggerakkan kemampuannya sehingga sulit memasuki sektor formal dan mengakibatkan masyarakat berkerja apapun demi menghidupi kehidupan sehari-harinya, sebagian mereka akhirnya memilih menjadi keluarga gelandangan (*homeless family*) dan mereka hidup bersama anak-anak mereka (keluarga), maka dapat dikatakan anak-anak mereka disebut juga sebagai anak jalanan.

Berikut ialah dokumentasi dari penelitian terhadap anak yang dijadikan pengemis oleh orang tuanya, dikarenakan sang ibu tidak mau diekspos maka sang ayah dari anak tersebut yang dijadikan dokumentasi penelitian ini.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain: 1. Data menunjukkan bahwa banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan eksploitasi terhadap anak menjadi pengemis oleh orang tua. a) Faktor Ekonomi, merupakan faktor pendorong yang signifikan terhadap terjadinya tindakan eksploitasi anak oleh orang tua. Orang tua memaksa anaknya untuk mengemis karena penghasilan orangtua tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Mengemis dijadikan jalan keluar untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah, memaksa anak-anak untuk mengemis sudah menjadi tradisi dari orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah, dengan menggunakan anak untuk mengemis tentu sangat mudah mendapatkan belas kasihan dari masyarakat sekitar. b) Faktor Lingkungan, perilaku manusia bukan saja merupakan ekspresi dari karakteristik individu, tetapi juga mencerminkan bagaimana kondisi di lingkungan sekitarnya. c) Faktor Pendidikan, semua orangtua yang berkecukupan menganggap sekolah adalah hal yang utama bagi anak-anak.

Saran

Untuk pemerintah harus dan lembaga terkait, harus lebih memberikan perhatian kepada kelompok masyarakat yang melakukan pekerjaan yang

melanggar aturan dan norma-norma kehidupan masyarakat dan memperbanyak lapangan pekerjaan agar tidak ada lagi anak-anak yang dijadikan pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhamad Andi, 'Eksplorasi Anak Oleh Orangtua Menjadi Pengemis Di Yogyakarta Menurut Perspektif Sosiologi Hukum', *Jurnal Hukum*, 2020
- Gosita, Arif, *Masalah Perlindungan Anak*, 1985
- Nashriana, *Perlindungan Hukum Bagi Anak Di Indonesia*, 2011
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 18*, 2018
- Rahmat Yusfi, 'Tanggung Jawab Hukum Pemerintah Kota Batu Terhadap Anak Yang Bekerja Sebagai Pengemis Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam', *Jurnal Hukum*, 2020
- Ratnasari, 'Eksplorasi Anak Pengemis Di Pelabuhan Kamal', *Jurnal Hukum*, 2020
- Syarifah, Aslichatus, 'Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Sebagai Pengemis Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Hukum*, 2018